



DEIKSIS DALAM MANTRA RITUAL DI TAPAL KUDA: KAJIAN ANTROPOLINGUISTIK

Deixis In Tapal Kuda Mantra Ritual: Anthropolinguistic Study

Muhammad Afnani Alifian¹, Viga Eka Putri Nurprihardianti², Rizki Farizi Farghani³,
Martutik⁴

¹ Universitas Negeri Malang

² Universitas Negeri Malang

³ Universitas Negeri Malang

⁴ Universitas Negeri Malang

ARTICLE INFO

Article history:

Received 24 Juni 2025

Revised 20 September 2025

Accepted 24 September 2022

Keywords:

deixis

spells

Tapal Kuda

pragmatic

anthropolinguistics

Corresponding author:

Muhammad Afnani Alifian

Email addresses:

muhammad.afnani.2202118@students.um.ac.id

<https://doi.org/10.51817/jpdr.v5i2.1586>

©2025 PPJB-SIP. All rights reserved (2828-4755)

ABSTRACT

This study aims to discuss the various deixis contained in spells in the Tapal Kuda. Mantra is a type of old literary work which is still widely used by people in a number of regions in Indonesia. Spells also still exist in use in the Tapal Kuda area. Tapal Kuda is a geographical name that is termed in a number of districts, including Lumajang, Situbondo, Bondowoso, Jember, Banyuwangi, Pasuruan, and Probolinggo. Mantra as a ritual that uses word power has a number of linguistic lexicons, one of which is deixis or demonstrative words. Knowledge of the deixis contained in the spell can improve understanding regarding the deixis functions used. Deixis in spells is interesting to study because it relates to the utterances of demonstrative words used in the culture of society, especially in the Tapal Kuda area. This research is a qualitative research with an anthropolinguistic approach that links between culture, language, and pragmatic elements. The research data is in the form of speech transcriptions contained in the mantras in the Tapal Kuda. The technique used to collect data is the note taking technique in the spell text. The data analysis technique with the Miles and Huberman model begins with the steps of collecting, reducing, presenting, and drawing conclusions. The results of this study indicate that there are various forms of deixis that appear in spells in the Tapal Kuda. The appearance of deixis includes persona deixis 9 times, time deixis not found, place deixis 10, discourse deixis 5, and social deixis 2. Persona deixis appears the most because the spell chosen is closely related to the tendency of meaning for a ritual. Deixis in mantras in its several appearances does not only function as a complement, but as reinforcement of the discourse of the mantra text.

1. Pendahuluan

Mantra merupakan jenis karya sastra lama yang saat ini masih banyak digunakan oleh masyarakat di sejumlah daerah di Indonesia. Mantra sebagai khazanah kekayaan budaya tak benda yang tetap

dilestarikan dalam berbagai prosesi adat. Dalam penerapannya mantra biasa digunakan ketika prosesi adat-istiadat yang memiliki fungsi dan tendensi pada prosesi upacara adat. Sebagian masyarakat Indonesia memercayai mantra sebagai bentuk ungkapan magis. Dikatakan sebagai ungkapan magis karena medium bahasa yang digunakan terkadang tidak dipahami maknanya, sehingga terciptalah suasana gaib dan magis (Noviana et al., 2013). Terdapat berbagai jenis mantra yang kerap kali digunakan dalam ritual kehidupan masyarakat. Mantra tersebut meliputi (1) mantra sesaji, (2) mantra penjaga wibawa, (3) mantra penakluk, (4) mantra penolak balak, (5) mantra pengisi kekuatan supranatural (yoni), (6) mantra mengantar manusia ke alam arwah, (7) mantra pembawa kutukan (balak), (8) mantra penawan atau penjebak roh manusia dan jin, (9) mantra asmara, dan (10) mantra media komunikasi dengan Indonesia (Sukatman, 1998). Mantra juga masih eksis digunakan di daerah Tapal Kuda. Tapal kuda merupakan nama geografis yang diistilahkan pada sejumlah kabupaten, diantaranya Lumajang, Situbondo, Bondowoso, Jember, Banyuwangi, Pasuruan, dan Probolinggo. Mantra sebagai ritual yang menggunakan kekuatan kata memiliki sejumlah leksikon linguistik yang salah satunya adalah deiksis atau kata tunjuk. Penelitian ini akan mengupas deiksis yang digunakan dalam beberapa mantra ritual pada masyarakat di daerah tapal kuda.

Bahasa tidak sekadar dipahami sebagai medium komunikasi sehari-hari, tetapi juga sebagai sarana simbolis yang mengandung representasi nilai, kepercayaan, dan praktik budaya suatu komunitas. Melalui bahasa, manusia menyusun realitas sosial dan spiritualnya, serta mentransmisikan warisan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Salah satu bentuk bahasa yang sarat dengan makna simbolis tersebut adalah mantra ritual, sebuah ungkapan lisan yang digunakan dalam upacara adat, praktik keagamaan, maupun aktivitas spiritual lainnya. Di wilayah Tapal Kuda, Jawa Timur, yang terkenal dengan keragaman etnis dan tradisi, mantra ritual masih tetap dipraktikkan sebagai bagian integral dari kehidupan masyarakat. Keberadaan mantra bukan sekadar tradisi lisan, melainkan sebuah medium sakral yang menghubungkan manusia dengan kekuatan supranatural, menjaga harmoni dengan alam, serta mempertegas identitas kultural komunitas setempat. Fungsi mantra dalam konteks ini tidak hanya terbatas pada doa atau permohonan, tetapi juga memainkan peran penting sebagai instrumen untuk mengatur hubungan antara manusia, lingkungan kosmos, serta dunia transenden yang dipercayai memiliki pengaruh langsung terhadap keseimbangan hidup.

Mantra ritual di Tapal Kuda menjadi fenomena linguistik yang menarik untuk diteliti, sebab ia mengandung struktur kebahasaan khas yang tidak hanya dipahami dari sisi fonologis atau leksikal, tetapi juga dari sisi pragmatik, terutama terkait penggunaan deiksis. Deiksis, yang mencakup penunjukan terhadap orang, tempat, waktu, maupun aspek sosial, memainkan peran penting dalam membangun makna mantra dan menegaskan relasi komunikasi yang tidak biasa—yakni antara penutur manusia dengan entitas gaib atau kosmos. Analisis deiksis dalam mantra ritual dapat mengungkap bagaimana masyarakat Tapal Kuda memaknai ruang, waktu, dan relasi sosial-spiritual melalui bahasa. Dalam konteks ini, pendekatan antropolinguistik menjadi relevan karena memungkinkan peneliti untuk menelusuri keterkaitan antara bentuk bahasa dan budaya yang melatarbelakanginya. Dengan mengkaji deiksis dalam mantra ritual, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pelestarian tradisi lisan, memperkaya khazanah linguistik budaya, serta membuka wawasan baru mengenai dinamika hubungan antara bahasa, kepercayaan, dan praktik budaya masyarakat di kawasan Tapal Kuda.

Dalam kajian linguistik, deiksis merupakan aspek fundamental karena berfungsi sebagai penunjuk (reference) yang menghubungkan bahasa dengan konteks situasi. Tanpa deiksis, makna sebuah tuturan akan kehilangan kejelasan referensialnya, sebab elemen penunjuk ini memungkinkan komunikasi berfungsi sesuai dengan latar situasi, ruang, maupun relasi sosial yang melingkupinya. Dalam konteks mantra ritual di Tapal Kuda, Jawa Timur, keberadaan deiksis menjadi lebih kompleks, sebab ia tidak hanya menunjuk subjek penutur dan pendengar yang konkret, tetapi juga mencakup entitas abstrak seperti roh leluhur, dewa, atau kekuatan gaib yang diyakini hadir dalam prosesi ritual. Selain itu, deiksis ruang dalam mantra ritual dapat merujuk pada lokasi sakral, arah kosmos, maupun wilayah imajiner yang hanya dikenal dalam sistem kepercayaan lokal. Sementara itu, deiksis waktu tidak sekadar merujuk pada kronologi linear, melainkan juga mengacu pada siklus alam, momentum sakral, atau peristiwa kosmologis yang dipercaya masyarakat. Kompleksitas penggunaan deiksis ini

menunjukkan bahwa mantra ritual tidak sekadar teks linguistik, tetapi juga representasi cara berpikir dan struktur kosmologi masyarakat Tapal Kuda.

Analisis terhadap deiksis dalam mantra ritual membuka peluang besar untuk memahami cara pandang masyarakat Tapal Kuda mengenai ruang, waktu, dan relasi sosial-spiritual. Melalui kajian pragmatik yang berlandaskan pendekatan antropolinguistik, deiksis dapat dipahami bukan hanya sebagai penunjuk linguistik, melainkan sebagai simbol budaya yang mengatur hubungan manusia dengan lingkungan sosial, kosmos, dan dunia transenden. Misalnya, penggunaan deiksis persona dapat menegaskan kedudukan penutur sebagai mediator antara manusia dan kekuatan gaib, sementara deiksis ruang merefleksikan pemetaan kosmologi yang memisahkan dunia profan dan sakral. Dengan demikian, penelitian deiksis dalam mantra ritual di Tapal Kuda memberikan kontribusi ganda: pertama, dalam ranah linguistik, memperkaya pemahaman tentang fungsi deiksis dalam konteks budaya; kedua, dalam ranah antropologi, membuka wawasan mengenai dinamika kosmologi lokal yang diekspresikan melalui bahasa ritual. Hal ini menjadikan penelitian tidak hanya bernilai akademik, tetapi juga relevan dalam upaya pelestarian tradisi lisan serta penguatan identitas kultural masyarakat setempat.

Kajian antropolinguistik menjadi pendekatan yang tepat untuk mengungkap fenomena kebahasaan yang tidak hanya berfungsi sebagai medium komunikasi, tetapi juga sebagai representasi budaya. Pendekatan ini memandang bahasa dalam keterkaitannya dengan sistem pengetahuan, praktik sosial, serta struktur nilai yang hidup di tengah masyarakat. Dalam konteks mantra ritual di Tapal Kuda, antropolinguistik membantu menyingkap relasi antara bentuk linguistik—khususnya deiksis—dengan sistem kepercayaan, kosmologi, dan praktik adat yang melingkupinya. Mantra bukanlah teks yang berdiri sendiri, melainkan bagian dari aktivitas ritual yang sarat simbol, sehingga pemahamannya membutuhkan perspektif lintas disiplin. Analisis antropolinguistik dapat memperlihatkan bagaimana penggunaan deiksis tidak sekadar menunjuk persona, ruang, atau waktu, tetapi juga menandai posisi sosial penutur, batas-batas kosmos, hingga dimensi sakral yang dipercaya masyarakat. Dengan demikian, riset ini dapat menegaskan bahwa bahasa, khususnya dalam bentuk mantra ritual, merupakan cermin yang memantulkan identitas, kepercayaan, dan nilai-nilai budaya masyarakat Tapal Kuda.

Penelitian ini tidak hanya berfokus pada pemetaan bentuk-bentuk deiksis dalam mantra ritual, tetapi juga pada penafsiran makna kultural yang tersembunyi di balik penggunaannya. Hal ini penting karena setiap elemen linguistik dalam mantra mengandung lapisan simbolik yang merepresentasikan pandangan hidup, relasi sosial, serta cara masyarakat memahami alam semesta. Dengan menganalisis deiksis dalam bingkai antropolinguistik, penelitian diharapkan dapat memperluas pemahaman mengenai dinamika hubungan antara bahasa, budaya, dan kepercayaan lokal. Lebih jauh, hasil riset ini memiliki kontribusi ganda: secara akademik, ia memperkaya kajian linguistik budaya dan membuka ruang dialog antar disiplin; secara praktis, ia mendukung upaya pelestarian tradisi lisan yang kini menghadapi tantangan modernisasi dan pergeseran nilai. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya bernilai ilmiah, tetapi juga strategis dalam memperkuat identitas kultural masyarakat Tapal Kuda sekaligus menjaga keberlanjutan warisan intelektual lokal.

Penelitian ini mengkorelasikan antaran kajian bahasa, budaya, dan konteksnya dalam masyarakat. Hal tersebut dijelaskan dalam kajian antropolinguistik. (Sibarani, 2015) menjelaskan jika kajian antropolinguistik selain mengkaji hubungan bahasa dan kebudayaan, juga mengkaji aspek-aspek lain yang lebih mendalam. Artinya ketika mengkaji suatu budaya secara langsung maupun tidak langsung juga mengkaji dari segi bahasa (linguistik). Terdapat sejumlah penelitian yang memiliki keserumpunan dengan penelitian ini. Penelitian yang ditulis oleh Wijayanti (2019) berjudul *Deiksis Persona dan Kekuatan Kata dalam Mantra Berbahasa Jawa*. Penelitian tersebut mengungkapkan dua macam deiksis dalam mantra berbahasa Jawa, yaitu deiksis persona pertama dan ketiga. Deiksis tersebut berguna secara leksikon bagi pengujar mantra untuk memunculkan daya magis dari setiap diksi yang digunakan dalam mantra berbahasa Jawa. Selanjutnya penelitian dari Sitoto & Patiung (2022) berjudul *Deiksis In The Ritual Speech Of Death Ceremony In Torajan Culture*. Penelitian tersebut menjelaskan tentang deiksis pada prosesi upacara adat Rambu Solo di Toraja. Dari hasil penelitian diketahui bahwa dari 18 ujaran yang diperoleh sebagai data mengandung tiga jenis deiksis,

yaitu deiksis kata persona, deiksis tempat, dan deiksis sosial. Selanjutnya penelitian dari Taufik et al, (2017) berjudul *Deiksis Persona Bahasa Indonesia Dialek Ambon*. Penelitian tersebut menghasilkan bahwa deiksis bahasa Indonesia dialek Ambon terdiri dari pronomina persona pertama tunggal dan jamak, kemudian pronomina persona kedua tunggal dan jamak, pronomina persona ketiga tunggal dan jamak, dan pronomina persona leksem kekerabatan. Penelitian di atas memiliki kesamaan dari segi jenis pengkajian yaitu mengkaji tentang deiksis yang ada pada suatu bentuk kebudayaan. Namun yang menjadi perbedaan pada objek kajian. Penelitian ini menggunakan mantra yang ada di wilayah tapal kuda sebagai objeknya. Sehingga data yang akan dihasilkan pun berbeda dengan sejumlah penelitian sebelumnya.

Berdasarkan pemaparan tersebut maka menarik untuk ditelaah deiksis pada mantra di daerah Tapal Kuda. Fokus penelitian ini akan macam-macam deiksis yang terdapat dalam di daerah Tapal Kuda. Tujuan dari penelitian untuk melihat fungsi deiksis dalam konteks budaya mantra di daerah Tapal Kuda. Penelitian ini penting dilakukan karena mengkorelasikan disiplin ilmu pragmatik dengan antropologi. Persilangan dua disiplin yang lazim dikenal sebagai antropolinguistik.

2. Landasan Teori

Deiksis merupakan salah satu kajian dalam ilmu pragmatik yang membahas mengenai rujukan yang digunakan dalam suatu konteks tertentu. Fillmore (1982) mendefinisikan deiksis sebagai sebuah kata tunjuk yang berada di luar bahasa. Sementara itu menurut (Stapleton, 2017) mengartikan deiksis sebagai kategori leksikon dan tata bahasa yang dikendalikan dengan detail tertentu dari suatu situasi di dalam ujaran. (Nursalim & Alam, 2019) menyatakan bahwa deiksis merupakan suatu kata rujukan yang hanya dapat diidentifikasi sesuai dengan konteks, identitas penutur dan tempat diutarakannya tuturan tersebut. Sementara itu menurut (Febriyanto et al., 2022) deiksis diartikan sebagai suatu gejala semantis yang berada pada kata atau konstruksi bahasa. Gejala tersebut hanya dipahami rujukannya dengan perhatian serius pada kondisi dari konteks pembicaraan. Pemaknaan deiksis dalam suatu ujaran harus melibatkan konteks, agar tidak menimbulkan persepsi berbeda antara penutur dan mitra tutur. Deiksis menurut (Pratiwi & Utomo, 2021) dibagi menjadi lima jenis deiksis, yaitu deiksis persona, deiksis tempat, deiksis wacana, deiksis temporal, dan deiksis sosial.

Deiksis persona merupakan deiksis yang merujuk pada kata ganti orang. Deiksis persona dibagi menjadi tiga yaitu deiksis persona tunggal atau orang pertama, deiksis persona orang kedua, dan deiksis persona orang ketiga (Wijayanti, 2019). Sementara itu, deiksis spasial atau disebut juga dengan kata rujuk tempat. Deiksis spasial menurut (Cummings, 2013) berorientasi pada kata tempat tunjuk tempat yang bergantung dari sudut pandang penutur dari suatu ujaran. Deiksis wacana adalah rujukan kepada bagian-bagian tertentu dalam wacana yang sedang dikembangkan (Kusumasari, 2021; Nur & Wahyudi, 2017; Pratiwi & Utomo, 2021). Deiksis wacana dibagi menjadi dua yaitu katafora dan anafora. Anafora merujuk kembali kepada sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya di dalam suatu kalimat atau wacana. Sementara katafora merujuk pada sesuatu yang berada setelah kalimat .

Sementara itu yang dimaksud dengan deiksis temporal adalah kata tunjuk yang merujuk pada satu waktu tertentu. Deiksis waktu bisa bermakna tiga hal yaitu waktu yang sudah lalu, waktu saat ini, dan waktu yang akan datang (Muthmainah & Chandra, 2021; Swastana et al., 2021). Waktu lampau (past) merupakan keadaan yang sudah lewat dari kondisi saat ini. Waktu kini (present), merupakan kondisi yang secara temporal berada pada saat ini atau sekarang. Waktu akan datang (future) merupakan kondisi yang secara leksem masih akan terjadi atau waktu setelah saat ini.

Deiksis Sosial merupakan ungkapan perbedaan ciri sosial penutur dan mitra penutur yang merujuk dalam pembicaraan tersebut. Deiksis sosial menurut (Irawan et al., 2022; Stapleton, 2017) menjadikan hubungan sosial pembicara dengan pihak lain yang tidak selalu kepada penerima namun lebih merujuk dimensi pangkat (contohnya seperti pasangan, Tuan, kehormatan Anda, dan lain-lain).

Penelitian ini mengkaji deiksis dalam mantra daerah Tapal Kuda. Daerah Tapal Kuda ditinjau dari letak geografisnya meliputi daerah Kabupaten Pasuruan, Probolinggo, Lumajang, Jember, Banyuwangi, Situbondo, dan Bondowoso (Pawitra, 2021). Daerah ini memiliki ciri khas etnis Pandalungan, yang merupakan hasil sintesis dari etnis Madura dan Jawa. Salah satu budaya yang menjadi warisan tak benda dan masih dilestarikan oleh masyarakat daerah Tapal Kuda adalah mantra.

Mantra merupakan bentuk susunan kata yang berunsur puisi seperti rima ataupun irama. Menurut Sundari (1995: 9) mantra adalah ragam puisi lama yang mengandung hikmah dan kekuatan gaib. Mantra digunakan dengan tujuan untuk pengobatan misalnya seperti menyembuhkan, serta dapat mendatangkan celaka, dan lain-lain. Sukatman (1998: 31) menjelaskan bahwa mantra merupakan doa-doa khusus yang disampaikan dengan bahasa untuk maksud tertentu dengan tujuan jahat maupun baik. Masyarakat lama yang masih primitif, mantra terkait erat dengan kehidupan agama dan kepercayaan (Sukatman, 1998: 31). Pendapat ini mendapat afirmasi positif dari (Muslimin, 2019) yang menjelaskan bahwa mantra lahir dari masyarakat tradisional yang berguna sebagai media untuk memohon sesuatu terhadap Tuhan, kata-kata yang ada pada mantra memiliki kekuatan tersendiri yang bersifat dan memakai bahasa khas dari suatu daerah, atau ditambahkan dengan penggunaan bahasa kuno lainnya.

Penelitian ini mengkorelasikan antaran kajian bahasa, budaya, dan konteksnya dalam masyarakat. Hal tersebut dijelaskan dalam kajian antropolinguistik. (Sibarani, 2015) menjelaskan jika kajian antropolinguistik selain mengkaji hubungan bahasa dan kebudayaan, juga mengkaji aspek-aspek lain yang lebih mendalam. Artinya ketika mengkaji suatu budaya secara langsung maupun tidak langsung juga mengkaji dari segi bahasa (linguistik).

Terdapat sejumlah penelitian yang memiliki keserumpunan dengan penelitian ini. Penelitian yang ditulis oleh Wijayanti (2019) berjudul *Deiksis Persona dan Kekuatan Kata dalam Mantra Berbahasa Jawa*. Penelitian tersebut mengungkapkan dua macam deiksis dalam mantra berbahasa Jawa, yaitu deiksis persona pertama dan ketiga. Deiksis tersebut berguna secara leksikon bagi pengujar mantra untuk memunculkan daya magis dari setiap diksi yang digunakan dalam mantra berbahasa Jawa. Selanjutnya penelitian dari Sitoto & Patiung (2022) berjudul *Deiksis In The Ritual Speech Of Death Ceremony In Torajan Culture*. Penelitian tersebut menjelaskan tentang deiksis pada prosesi upacara adat Rambu Solo di Toraja. Dari hasil penelitian diketahui bahwa dari 18 ujaran yang diperoleh sebagai data mengandung tiga jenis deiksis, yaitu deiksis kata persona, deiksis tempat, dan deiksis sosial. Selanjutnya penelitian dari Taufik et al, (2017) berjudul *Deiksis Persona Bahasa Indonesia Dialek Ambon*. Penelitian tersebut menghasilkan bahwa deiksis bahasa Indonesia dialek Ambon terdiri dari pronomina persona pertama tunggal dan jamak, kemudian pronomina persona kedua tunggal dan jamak, pronomina persona ketiga tunggal dan jamak, dan pronomina persona leksem kekerabatan.

Penelitian di atas memiliki kesamaan dari segi jenis pengkajian yaitu mengkaji tentang deiksis yang ada pada suatu bentuk kebudayaan. Namun yang menjadi perbedaan pada objek kajian. Penelitian ini menggunakan mantra yang ada di wilayah tapal kuda sebagai objeknya. Sehingga data yang akan dihasilkan pun berbeda dengan sejumlah penelitian sebelumnya.

3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini berupa pendekatan deiksis dan antropolinguistik. Data dalam penelitian ini berupa ujaran mantra di daerah Tapal Kuda yang ditranskripsi menjadi teks. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan sumber primer dan sekunder. Sumber primer berupa transkripsi ujaran lima teks mantra, diantaranya mantra pamoji, mantra demmong, mantra esmo kerem, mantra bato' peter, mantra ngalengin ojhen, dan mantra ngadebin moso. Kelima mantra dipilih berdasarkan penggunaan dari masyarakat. Berdasarkan hasil studi kasus dan observasi yang dilakukan pada Abdullah sebagai ketua Komunitas Persatuan Perapal Indonesia (KPPI), mantra tersebut yang sering digunakan dalam proses ritual di daerah Tapal Kuda. Mantra pamoji digunakan sebagai pujian-pujian pada Tuhan, esmo kerem digunakan sebagai mantra pengasihian dalam berbagai konteks. Bato peter adalah mantra untuk keselamatan diri, mantra ngalengin ojhen berfungsi untuk menghilangkan hujan, dan mantra ngadebin moso digunakan ketika berhadapan dengan musuh. Data sekunder dari penelitian ini berupa artikel jurnal, buku babon, skripsi dan hasil penelitian.

Data diperoleh dengan proses observasi, dokumentasi, kemudian setelah itu dilakukan analisis dengan melalui tabel-tabel deiksis sesuai dengan distribusinya (Suparno, 2020). Hal tersebut agar mampu menjawab serta menjelaskan permasalahan yang akan dikaji yang terdapat pada rumusan

masalah yang telah ditentukan di awal yaitu untuk menentukan kalimat-kalimat yang tergolong dalam kalimat berjenis deiksis sesuai dengan jenis-jenis deiksisnya. Langkah penelitian dilakukan dengan tahapan sebagai berikut. Pertama melakukan pengumpulan ujaran mantra yang akan dianalisis. Kedua ujaran ditranskripsi menjadi teks. Ketiga, pendataan diksi dalam larik yang menunjukkan deiksis dari hasil transkripsi teks. Keempat, data yang mengandung deiksis dilakukan klasifikasi berdasarkan pada teori. Keempat, langkah terakhir dilakukan tahap menganalisis ujaran yang telah ditranskripsi. Tahap menganalisis ini bertujuan untuk menentukan pada data kalimat-kalimat sesuai dengan jenis-jenis deiksis. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan simak-catat. Mantra yang dituturkan pengujar disamak secara seksama melalui perekaman suara. Kemudian melakukan pencatatan larik yang mengandung deiksis. Adapun teknik menganalisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman. Teknik tersebut banyak digunakan dalam setiap pengkajian berupa penelitian kualitatif. (Miles et al., 2018) mengemukakan beberapa tahap dalam kegiatan menganalisis data, yaitu 1) pengumpulan data 2) reduksi data, 3) penyajian data, dan 4) penarikan kesimpulan.

4. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan analisis diperoleh hasil berupa macam-macam deiksis yang terdapat dalam mantra di daerah Tapal Kuda. Analisis deiksis pada mantra ritual yang digunakan di daerah Tapal Kuda dianalisis berdasarkan jenis-jenis deiksis. Dalam kajian analisis pragmatik terdapat lima jenis deiksis, yaitu deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial. Berikut data yang telah didapatkan dari hasil interpretasi.

Tabel 1
Rekapitulasi Deiksis dalam Mantra Daerah Tapal Kuda

Jenis Deiksis	Intensitas Deiksis
Persona	9
Waktu	0
Tempat	10
Wacana	5
Sosial	2

Berdasarkan tabulasi data tersebut deiksis persona muncul sebanyak 9 kali, deiksis waktu tidak muncul, deiksis tempat muncul 10 kali, deiksis wacana muncul 5 kali, dan deiksis sosial muncul 2 kali. Secara lebih rinci berikut diuraikan deiksis yang terdapat dalam mantra di daerah Tapal Kuda.

Deiksis Persona dalam Mantra Daerah Tapal Kuda

Deiksis persona merupakan deiksis yang merujuk pada kata ganti orang. Menurut (Rahyono, 2012:250) deiksis persona merupakan deiksis yang paling tinggi kadar kedeiktisannya, karena orientasi deiksis (penutur) merupakan kata ganti persona yang bersifat ekstratekstual yang berfungsi mengganti anteseden di luar wacana dibagi menjadi tiga yaitu deiksis persona orang pertama, deiksis persona orang kedua, dan deiksis persona orang ketiga. Deiksis persona orang pertama misalnya pada contoh berikut.

Tabel 2
Deiksis Persona Orang Pertama dalam Mantra Daerah Tapal Kuda

Jenis Mantra	Kutipan Mantra dan Terjemahan Deiksis
Mantra pamojie	Tembang pamoji <i>kaule</i> (Lagu puji-pujian <i>saya</i>) Pamojina socce kalaben Pujian <i>saya</i> suci bersama ate se pote dengan hati yang putih
Sengkok jenneng Alif	Nama <i>saya</i> Alif
Sengko' Allah	makhlukka <i>saya</i> makhluk Allah

Mantra Bato'peter	De' ate <i>insun</i>	Ke hati <i>saya</i>
Mantra Ngadebin Moso	<i>Sengko' alif been ba'</i>	<i>Saya alif kamu ba'</i>
	<i>Sengko' jeber been ngejir</i>	<i>Saya yang berkuasa kamu yang binasa</i>

Deiksis persona orang pertama atau tunggal yang sering muncul dalam ketiga mantra tersebut adalah kata *kaule*, *sengko'*, dan *insun* yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti saya. Kata *kaule*, *-na*, dan *insun* memiliki makna yang konkret dan merujuk pada orang yang sedang membaca mantra. Dalam mantra tersebut *kaule*, *-na*, dan *insun* berasal dari bahasa Madura yang memiliki arti *saya*. Bentuk kata *kaule*, *-na*, dan *insun* atau *saya* juga dapat menyatakan hubungan kepemilikan dan biasanya diletakkan di akhir nomina yang dimiliki oleh pembaca mantra. Hal tersebut diperkuat oleh hasil penelitian (Muhyidin, 2109; Utama, 2012) bahwa kata *saya* yang terletak di belakang nomina menyatakan hubungan kepemilikan. Kata *sengko'* yang dipaparkan dalam kutipan di atas memiliki makna rujukan yang sama yaitu deiksis persona orang pertama atau tunggal. Namun, interpretasi kata *alif* dalam kutipan tersebut bersifat abstrak. Kata *alif* tersebut merujuk pada huruf hijaiyah yang memiliki makna keteguhan diri dari penutur mantra. Hal tersebut ditinjau dari bentuk struktur huruf alif dalam huruf hijaiyah yang berdiri tegak lurus. Dalam mantra tersebut deiksis persona orang pertama akan berbeda interpretasi bergantung pada jenis kelamin penutur mantra. Karena pembacaan mantra tersebut tidak bergantung pada jenis kelamin tertentu.

Tabel 3
Deiksis Persona Orang Kedua dalam Mantra Daerah Tapal Kuda

Jenis Mantra	Kutipan Mantra dan Terjemahan Deiksis	
Mantra Ngadebin Moso	<i>Sengko' alif been ba'</i>	<i>Saya alif kamu ba'</i>
	<i>Sengko' jeber been ngejir</i>	<i>Saya yang berkuasa kamu yang binasa</i>

Pada kutipan di atas dapat diketahui bahwa deiksis persona orang kedua hanya terdapat dalam mantra *ngadebin moso*. Kata *been* dalam kutipan mantra *ngadebin moso* merupakan deiksis persona orang kedua. *Been* dalam Bahasa Indonesia memiliki makna *kamu*. Kata *Been* dikategorikan sebagai deiksis persona kedua karena *been* merujuk kepada mitra tutur atau orang lain. Deiksis persona orang kedua digunakan dan merujuk kepada pendengar barang, selain pembicara itu sendiri (Surya & Rahman, 2021). Deiksis *been* dalam kutipan tersebut merujuk pada orang yang sedang dianggap musuh. Kata *ba'* dan *ngejir* yang melengkapi deiksis *been* dalam kutipan mantra tersebut, mengibaratkan agar musuh atau lawan sebagai seseorang yang lemah. Deiksis persona orang kedua kata *been* atau *kamu* akan berbeda rujukannya dan dapat merujuk pada siapa pun bergantung pada konteks dan maksud penutur mantra.

Deiksis Tempat (Spasial) dalam Mantra Daerah Tapal Kuda

Deiksis spasial atau tempat merujuk pada deskriptif tentang keadaan atau tempat tertentu yang orientasinya pada sudut pandang penutur dari suatu ujaran (Cummings, 2013). Penggunaan deiksis tempat mengacu pada rujukan penutur pada suatu ujaran berkaitan dengan objek. Putrayasa (2014: 49) menuliskan jika deiksis tempat merupakan pemberian bentuk pada lokasi ruang atau tempat dari pandangan lokasi penutur pada peristiwa tutur. Penunjukan tempat bahasa Indonesia secara umum mengacu pada kata *sana*, *situ*, dan *sini*. Perbedaan dari ketiga kata rujuk itu pada posisi penutur. Ketika objek yang ditunjuk berada jauh dengan penutur maka digunakan kata *sana*. Sementara saat objek yang ditunjuk berada sedikit jauh dengan penutur maka digunakan *situ*. Lalu jika objek yang ditunjuk dekat dengan penutur digunakan *sini*. Penggunaan ketiga kata kerja posisi tersebut

bergantung pada konteks ujaran, jika dalam suatu ujaran dibutuhkan preposisi yang digunakan adalah di, sehingga menjadi di sana, di sini, dan di situ. Senft (2014) menjelaskan deiksis tempat selain kata kerja posisi dan preposisi ada juga kata keterangan tempat, dan arah mata angin. Keterangan tempat merujuk arah suatu lokasi dan letak geografis dalam konteks ujaran. Sementara arah mata angin mengacu pada arah yang digunakan sebagai penunjuk utara, selatan, barat, timur, dan arah lain di peta. Berikut ini tabulasi deiksis tempat dalam mantra daerah Tapal Kuda.

Tabel 4
Deiksis Spasial Mantra Daerah Tapal Kuda

Jenis Mantra	Kutipan Mantra dan Deiksis	Terjemahan
Mantra pamojie	<i>Diye</i> Tekka... tekka... tekka... <i>Diye.</i>	<i>Di sini</i> Datanglah... datanglah... datanglah... <i>Di sini.</i>
Mantra Bato' Peter	Sabab aken, <i>kabara' tase</i> sabab aken, <i>kabara' tase'</i> .	Dikarenakan, ke <i>arah barat laut.</i> , dikarenakan ke <i>arah barat laut.</i>
	Ta' <i>kadie</i> , ta' ka enger Male <i>diye</i> ta' kannyar.	Tidak <i>ke sini</i> , tidak ramai, agar <i>di sini</i> tidak ramai
Mantra Ngalang Ojhen	<i>Se attas</i> se kesseh <i>se baba</i> se kesseh.	di <i>atas</i> yang hilang, di <i>bawah</i> yang hilang
	<i>Se bere'</i> se kesseh, <i>se</i> <i>temor</i> se kesseh.	di <i>barat</i> yang hilang, di <i>timur</i> yang hilang
	<i>Se laok</i> se kesseh, <i>se</i> <i>dejhe</i> se kesseh.	di <i>utara</i> yang hilang, di <i>selatan</i> yang hilang

Dari tabulasi data tersebut deiksis spasial yang menggunakan preposisi dan kata kerja posisi ditunjukkan dengan '*kadie dan diye*'. *Kadie* dalam bahasa Indonesia berarti *ke sini* digunakan dengan preposisi *ke* yang menunjukkan pada lokasi tempat mantra diujarkan. *Diye* atau *di sini* digunakan dengan preposisi *di* yang mengacu pada lokasi ujaran dari mantra. Sehingga penggunaan deiksis dalam ujaran teks mantra berbeda-beda konteks bergantung pada lokasi tempat mantra diujarkan.

Sementara itu, deiksis tempat yang selanjutnya merujuk pada arah mata angin ditunjukkan melalui kata '*se bere'*, *se temor'*, *se attas*, *se baba*, *se laok*, *se dejhe*, *kabara' tase'* arti terjemahannya '*di barat, di timur, di atas, di bawah, di utara, di selatan, ke arah barat laut.*' Rujukan mata angin dalam mantra tersebut disertai dengan gestur menunjuk dari masing-masing arah. Sehingga arah yang ditunjuk dari oleh penutur akan berbeda tergantung lokasi mantra diujarkan. Ada keunikan dari segi bahasa pada mantra di atas yaitu pada penggunaan *se*. *Se* pada awal kalimat berarti *di* dalam bahasa Indonesia, sementara *Se* yang berada di tengah larik berarti *yang*. Pada mantra tersebut terdapat deiksis yang merujuk pada arah. Arah mata angin merupakan bagian dari tempat, sehingga mantra tersebut memuat jenis deiksis spasial dengan konteks ujaran sesuai posisi dari penutur mantra.

Deiksis Wacana dalam Mantra Daerah Tapal Kuda

Deiksis wacana adalah rujukan kepada bagian-bagian tertentu dalam wacana yang sedang dikembangkan. Deiksis wacana terdiri dari katafora dan anafora. Anafora merujuk kembali kepada sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya di dalam suatu kalimat atau wacana. Sementara katafora merujuk pada sesuatu yang berada setelah kalimat. Secara lebih spesifik, deiksis wacana dalam mantra Tapal Tuda dijelaskan pada tabel berikut.

Tabel 5
Deiksis Wacana Mantra Daerah Tapal Kuda

Jenis Mantra	Kutipan Mantra dan Deiksis	Terjemahan
Mantra pamojie	Alif igu popocogina	Alif itu sesungguhnya di bawah kuasa Allah
	Saksena para wali	Saksinya para wali
	Wawalina Nabi Muhammad	Walinya Nabi Muhammad
Mantra Demmong	Pateppa'aghi cacca'anna	Betulankan gemburan tanahnya
Mantra Peter	Bato' Ganeka' ajina macan koneng	Inilah jurusnya macan kuning

Hasil tabulasi data di atas menunjukkan bahwa deiksis wacana yang terdapat dalam kelima mantra ada dua kata yaitu *'na dan ganeka'* dalam bahasa Indonesia artinya *'nya dan inilah'*. Katafora misalnya digunakan pada larik berikut *Alif igu popocogina* yang artinya *'Alif itu sesungguhnya di bawah kuasa Allah,'* nya merujuk pada wacana setelahnya yaitu kuasa Allah. Katafora dalam konteks tersebut berfungsi untuk menguatkan kata Alif yang dalam makna metaforis mengacu pada keteguhan diri. Sehingga katafora dalam larik mantra tersebut berfungsi mengingatkan diri penutur mantra bahwa sedang berada dalam kuasa Allah.

Anafora berada dalam larik *'Sakse-na para wali, Wawali-na Nabi Muhammad dan Pateppa'aghi cacca'an-na.'* Nya dalam larik tersebut mengacu pada wacana sebelumnya. Nya pada kata saksinya, merujuk pada suatu objek yang menjadi saksi dari para wali, begitu juga interpretasi dari larik yang lain. Katafora dan anafora berada dalam satu larik ditemukan pada kutipan *'Ini-lah jurus-nya macan kuning'*. *Inilah* merupakan bentuk dari katafora yang mengacu pada wacana keberadaan suatu hal yaitu jurus dari macan kuning. *Nya* pada larik tersebut berfungsi sebagai anafora yang mengacu pada *inilah jurus*, wacana yang berada diawal larik.

Deiksis Sosial dalam Mantra Daerah Tapal Kuda

Deiksis Sosial merupakan ungkapan perbedaan ciri sosial penutur dan mitra penutur yang merujuk dalam pembicaraan tersebut. Deiksis sosial menurut (Stapleton, 2017) menjadikan hubungan sosial pembicara dengan pihak lain yang tidak selalu kepada penerima namun lebih merujuk dimensi pangkat (contohnya seperti pasangan, Tuan, kehormatan Anda, dan lain-lain). Hal tersebut di dalam mantra daerah Tapal Kuda terdapat deiksis sosial, yaitu sebagai berikut.

Tabel 6
Deiksis Sosial dalam Mantra Daerah Tapal Kuda

Jenis Mantra	Kutipan Mantra dan Deiksis	Terjemahan
Mantra Pamoji	Kaangghuy ngadep	Untuk menghadap <i>Anda</i> Gusti
	<i>Sang</i> pangocap sapa liwepa	<i>Sang</i> Maha Mengucap Maha Memberi Wahyu
Mantra Kerem	Esmo kerem, <i>Sang</i> belujhi. <i>Sang</i> belujhi.	Nama pengirim, <i>Sang</i> Pemurah Hati <i>Sang</i> Pemurah Hati.
	<i>Sang</i> bidedderi pote	<i>Sang</i> bidadari putih

Hasil tabulasi data deiksis sosial yang menggunakan dimensi pangkat ditunjukkan dengan larik, *Kaangghuy ngadepin ajunan Gusti* artinya ‘Untuk menghadap *Anda* Gusti (Tuhan)’. Kutipan kata *Anda* merupakan bentuk deiksis sosial berjenis panggilan atau sapaan kepada Tuhan yang memiliki tingkatan tinggi jauh di atas penutur mantra. Gusti (Tuhan) dalam konteks mantra tersebut bergantung pada keyakinan penutur mantra. Artinya berbeda keyakinan berbeda pula arti konteks *ajunan* dalam wacana teks mantra. Misalnya, ketika mantra diujarkan oleh penutur dari agama Islam maka arti dari kata *ajunan* merujuk pada Allah SWT. Namun akan berbeda konsep ketika mantra diujarkan oleh penutur dari penganut kepercayaan animisme - dinamisme, diksi *ajunan* akan merujuk pada Tuhan penguasa semesta alam. Umumnya kata *ajunan* yang dituturkan oleh masyarakat Tapal Kuda merujuk pada Gusti Allah SWT, hal ini karena mayoritas penuturnya beragama Islam.

Sang pangocap sapa liwepa arti terjemahannya *Sang* Maha Mengucap Maha Memberi Wahyu. Kutipan kata *sang* merupakan bentuk deiksis sosial berjenis penghormatan kata atau penghalusan kata. *Sang* digunakan untuk merujuk pada entitas kekuasaan yang dimuliakan. Konteks penggunaan *sang* dalam wacana teks mantra pada kutipan tersebut bergantung pada keyakinan penutur. Sehingga makna *sang* akan berbeda penggunaan jika digunakan oleh penutur yang memiliki keyakinan berbeda. *Esmo kerem Sang belujhi Sang belujhi* artinya Nama Pengirim *Sang* Pemurah Hati *Sang* Pemurah Hati’. Kutipan kata *Sang* merupakan bentuk deiksis sosial yang merujuk pada entitas di atas penutur mantra. Entitas bisa berupa Tuhan, atau entitas lain dalam taraf kosmik sesuai dengan maksud penutur mantra. Mantra yang diujarkan penutur Tapal Kuda merujuk pada *Sang* yang berarti Tuhan Maha pemurah hati. Tuhan yang dimaksud oleh penutur di Tapal Kuda adalah Allah SWT.

Sang bidedderi pote artinya *Sang* bidadari putih, pada konteks larik tersebut *sang* merujuk pada orang yang dituju oleh penutur. *Sang* merujuk pada pujaan hati penutur, atau orang lain yang ingin dipikat hatinya. Sementara itu, dalam konteks larik mantra *sang bidadari putih* yang dituturkan di daerah Tapal Kuda untuk memikat hati perempuan pujaan hatinya. *Bidadari putih* sebagai diksi metaforis untuk menggantikan sosok pujaan hati dari penutur mantra. Frasa tersebut tidak terlepas dari tradisi mantra sebagai puisi lama. Pada zaman lampau masyarakat Tapal Kuda memandang perempuan pujaan hati begitu agung, seperti bidadari. Dari pemaparan tersebut mantra sosial terdapat pada *mantra pamoji* dan mantra *esmo kerem*. Deiksis sosial yang ditemukan hanya berjumlah dua yaitu ‘*sang dan ajunan*’. Deiksis sosial digunakan untuk merujuk pada tingkatan strata sosial yang lebih tinggi.

5. Simpulan

Berdasarkan hasil tabulasi dan analisis data yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai deiksis yang terdapat dalam mantra ritual yang digunakan oleh masyarakat daerah Tapal Kuda, ditemukan bahwa ada empat jenis deiksis yang teridentifikasi dalam mantra. Empat jenis deiksis tersebut adalah deiksis persona, deiksis tempat, deiksis wacana, dan deiksis sosial. Dari tiga jenis deiksis persona hanya dua diantaranya yang ditemukan dalam mantra, yakni deiksis persona orang pertama dan deiksis orang kedua. Deiksis persona orang pertama yang teridentifikasi yaitu kata ‘kaule’, ‘-na’, ‘insun’, dan ‘sengkok’ yang berasal dari Bahasa Madura atau ‘saya’ dalam Bahasa Indonesia. Deiksis persona orang kedua yang ditemukan berupa kata rujukan Bahasa Madura ‘been’ atau ‘kamu’ dalam Bahasa Indonesia.

Dalam mantra ritual yang masih dilestarikan oleh masyarakat Tapal Kuda dijumpai deiksis tempat atau deiksis spasial. Terdapat tiga jenis deiksis tempat yaitu deiksis tempat lokatif, demonstratif, dan temporal. Pada mantra ritual daerah Tapal Kuda hanya ditemukan jenis deiksis tempat lokatif dan temporal. Deiksis tempat jenis lokatif ditunjukkan oleh kata ‘diye’ yang memiliki arti ‘di sini’ dalam Bahasa Indonesia. Sedangkan deiksis tempat jenis temporal yang ditemukan yaitu kata ‘attas’, ‘bebe’, ‘bara’’, ‘temor’, ‘laok’, dan ‘deje’ dalam Bahasa Indonesia memiliki makna ‘atas’, ‘bawah’, ‘barat’, ‘timur’, ‘selatan’, dan ‘utara’.

Terdapat dua jenis deiksis wacana dalam mantra ritual daerah Tapal Kuda, yaitu jenis anafora dan katafora. Deiksis Anafora berada dalam larik ‘Sakse-na para wali, Wawali-na Nabi Muhammad dan Pateppa’aghi cacca’an-na.’ Rujukan ‘na’ atau ‘-nya’ dalam larik tersebut mengacu pada wacana

sebelumnya. Nya pada kata saksinya, merujuk pada suatu objek yang menjadi saksi dari para wali. Sedangkan deiksis katafora digunakan pada larik berikut Alif igu popocogi- na yang artinya ‘Alif itu sesungguhnya- nya di bawah kuasa Allah,’ nya merujuk pada wacana setelahnya yaitu kuasa Allah. Deiksis terakhir yang ditemukan dalam mantra ritual yaitu deiksis sosial. Deiksis sosial yang diidentifikasi berupa kata ‘ajunan’ yang memiliki makna ‘Anda’. Ajunan yang dimaksud dalam mantra pamojie ini merupakan bentuk deiksis sosial berupa sapaan kepada Tuhan yang memiliki tingkatan tinggi jauh di atas penutur mantra. Selain kata ‘ajunan’ deiksis sosial yang ditemukan juga berupa kata ‘sang’. Kata ‘sang’ dalam mantra ritual daerah Tapal Kuda memiliki referen yang berbeda-beda yaitu bisa merujuk pada Maha Mengucap Maha Memberi Wahyu, Sang Pemurah Hati, dan kepada seorang bidadari

Daftar Pustaka

- Cummings, L. (2013). *Pragmatics: A Multidisciplinary Perspective*. London: Routledge.
- Febriyanto, D., Widodo, M., & Rahayu, E. P. (2022). Penggunaan Deiksis dalam Kisah Negeri Lain Karya Kahlil Gibran. *Suar Betang*, 17(1), 13–23. <https://doi.org/10.26499/surbet.v17i1.313>
- Fillmore, C. J. (1982). Towards a Descriptive Framework For Spatial Deixis. *Speech, Place and Action: Studies in Deixis and Related Topics*, 31–59.
- Humaeni, A. (2014). Kepercayaan Kepada Kekuatan Gaib Dalam Mantra Masyarakat Muslim Banten. *El-HARAKAH (TERAKREDITASI)*, 16(1), 51. <https://doi.org/10.18860/el.v16i1.2769>
- Irawan, P., Yunus, Y., & Sahidin, L. O. (2022). Deiksis Dalam Novel Kerlip Sang Bintang Yang Hilang Karya Anna Azlina. *Jurnal Bastra*, 7(2), 425–429. <http://bastra.uho.ac.id/index.php/journal/article/view/23/131>
- Kusumasari, P. R. (2021). Analisa Pragmatik: Deiksis dalam Putusan Perkara Pidana Korupsi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(2), 842. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v21i2.1564>
- Miles, M. B. A., Huberman, M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.
- Muhyidin, A. (2109). Deixis In Tere Liye’s Novel Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin And Its Learning Scenario In High School. *Metalingua: Jurnal Penelitian Bahasa*, 17(1), 45–56. <http://metalingua.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/metalingua/article/view/283>
- Muslimin, M. F. (2019). Aspek Kelisanan Dan Fungsi Pada Mantra Bato Peter, Mitos Menstruasi, Mantra Prosesi Drojogan, Dan Sastra Lisan Lawas. *Totobuang*, 2, 349–360. <https://totobuang.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/totobuang/article/view/150/104>
- Muthmainah, H. H., & Chandra, O. H. (2021). The Use of Temporal Deixis in Portraying Time Displacement and Sequences of Event in Short Stories. *Culturalistics: Journal of Cultural, Literary, and Linguistic Studies*, 5(3), 46–52. <https://doi.org/10.14710/culturalistics.v5i3.12750>
- Noviana, A., Gani, E., & Hamidin, H. (2013). Mantra Batatah di Nagari Lubuak Layang Kecamatan Rao Selatan Kabupaten Pasaman Barat. *Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2), 1–7. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pbs/article/view/1283>
- Nur, L., & Wahyudi, R. B. (2017). Deiksis pada Wacana Sarasehan Habib dengan Masyarakat. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(3), 274. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka/article/view/20258>
- Nursalim, M. P., & Alam, S. N. (2019). Pemakaian Deiksis Persona dalam Cerpen di Harian Republika. *Deiksis*, 11(02), 121. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v11i02.3654>
- Pawitra, A. (2021). *Tapal Kuda*. <https://balaibahasajatim.kemdikbud.go.id/2021/01/28/tapal-kuda/>
- Pratiwi, C. L. I., & Utomo, A. P. Y. (2021). Deiksis dalam Cerpen Senyum Karyamin Karya Ahmad Tohari Sebagai Materi Pembelajaran dalam Bahasa Indonesia. *Lingua Susastra*, 2(1), 24–33.

<https://doi.org/10.24036/ls.v2i1.22>

- Putrayasa, I. B. (2014). *Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rahyono, F. (2012). *Studi Makna*. Jakarta: Penaku.
- Senft, G. (2014). *Understanding pragmatics*. London: Routledge.
- Sibarani, R. (2015). Pendekatan Antropolinguistik Terhadap Kajian Tradisi Lisan. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.22225/jr.v1i1.9>
- Sitoto, S., & Patiung, N. (2022). Deiksis In The Ritual Speech Of Death Ceremony In Torajan Culture : Anthropological Approach. *Journal of Anthropological Linguistics*, 3(2), 1–22. <http://anthropologicalinguistics.ipmi.or.id/index.php/joa/article/view/32>
- Stapleton, A. (2017). Deixis in Modern Linguistics. *Article*, 9, 1–9. <https://publications.essex.ac.uk/esj/article/id/23/>
- Sukatman. (1998). *Mitos dalam Tradisi Lisan Indonesia*. Center For Society Studies.
- Sundari, A. (1995). *Mengenal Sastra Lama dan Daerah*. Lembaga Penelitian Universitas Jember.
- Suparno, D. (2020). Deiksis dalam Kumpulan Cerpen Al-Kabuus Tinjauan Sociopragmatik. *Buletin Al-Turas*, 21(2), 343–364. <https://doi.org/10.15408/bat.v21i2.3846>
- Surya, P. J. A., & Rahman, Y. (2021). Deiksis dalam Cerita Pendek Karya Wolfgang Borchert. *Journal Identitaet*, 10(02). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/identitaet/article/view/41486>
- Swastana, I. W. B., Maharani, P. D., & Nugraha, I. G. W. (2021). The Analysis of Temporal Deixis Terms in the Song Lyrics of Thats the Spirit Album By Bring Me the Horizon. *Journal of Language and Applied Linguistics*, Vol 02 No(01), 55–64. <https://traverse.asia/index.php/traverse/article/view/6>
- Taufik, T., Tadjuddin, M., & Asriani, A. (2017). Deiksis Persona Bahasa Indonesia Dialek Ambon. *Jurnal Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin*, 5(2), 21–42. <https://totobuang.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/totobuang/article/view/41>
- Utama, H. (2012). Pemakaian Deiksis Persona dalam Bahasa Indonesia. *Students E-Journals*, 1(1), 7. <http://jurnal.unpad.ac.id/ejournal/article/view/1625>
- Wijayanti, K. D. (2019). Deiksis Persona dan Kekuatan Kata dalam Mantra Berbahasa Jawa. *JISABDA: Jurnal Ilmiah Sastra Dan Bahasa Daerah, Serta Pengajarannya*, 1(47–74). <http://journal.upgris.ac.id/index.php/jisabda/article/view/4743>.